

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing merupakan satu di antara program pemerintah dalam pelaksanaan diplomasi negara pada bidang pendidikan dan pengenalan bahasa Indonesia bagi penutur asing yang tertarik dan ingin mempelajari bahasa Indonesia. Selain menjadi program diplomasi bagi negara dan pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan penutur asing, BIPA menjadi satu di antara penguat bagi identitas nasional. Bahasa Indonesia merupakan satu di antara lambang dari identitas negara Indonesia. BIPA sudah berkembang secara pesat, serta mulai dikenal sebagai sarana pengenalan bahasa Indonesia ke dunia. Program BIPA tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi sudah banyak program BIPA yang dilaksanakan secara langsung di luar negeri. Hal tersebut memudahkan penutur atau pelajar asing untuk mempelajari bahasa Indonesia di negaranya masing-masing (Kusmiatun, 2016). Proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 tahun 2017, yang mencakup empat keterampilan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia, yaitu (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis. Penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam mempelajari bahasa Indonesia. Secara garis besar, dapat dibedakan menjadi tujuan akademis dan praktis. Tujuan utama penutur asing belajar bahasa Indonesia adalah agar penutur asing dapat berkomunikasi dengan baik dan benar ketika berada di Indonesia bersama penutur lokal atau masyarakat lokal yang berada di sekitarnya (Pagappong, 2018).

Saat ini, Indonesia sedang menjalankan banyak kerja sama antarnegara lainnya, baik dalam hal politik, ekonomi, pendidikan, hingga pariwisata. Hal ini mendorong bahasa Indonesia semakin dikenal oleh penutur asing serta menarik perhatian dari penutur asing untuk mempelajari bahasa Indonesia. Satu di antara penutur asing yang memiliki minat untuk mempelajari bahasa Indonesia adalah penutur asing yang berasal dari Korea Selatan. Di Korea Selatan tepatnya di Seoul, tercatat terdapat satu lembaga BIPA resmi yang telah didirikan. Duta besar

Republik Indonesia (Dubes RI) di Seoul, Korea Selatan, Umar Hadi, telah meresmikan pembukaan Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk masyarakat Korea Selatan pada 4 September 2021 yang disiarkan pada artikel yang tertera pada laman kemendikbud.go.id. Dalam pembukaan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tersebut, terdapat 205 pelajar Korea yang mendaftar yang terbagi dalam 15 kelas dan didampingi oleh enam pengajar BIPA lokal. Selain program yang diresmikan oleh kedutaan, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Korea Selatan juga diadakan pada satu di antara universitas yang ada di Korea, yaitu di Hankuk *University*. Pada tanggal 6 September 2021, Hankuk *University* telah membuka program kuliah Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau BIPA. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa minat pelajar BIPA dari Korea Selatan cukup tinggi, serta saat ini Indonesia memiliki hubungan kerja sama yang baik bersama Korea Selatan. Terdapat banyak pelajar BIPA dari Korea Selatan yang berminat untuk pergi dan tinggal di Indonesia dengan berbagai latar belakang dan tujuan yang berbeda-beda. Hal tersebut mengharuskan pelajar Korea untuk mengenal dan mempelajari bahasa Indonesia agar mampu berkomunikasi dengan penutur lokal dari Indonesia melalui program BIPA atau Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing.

Berdasarkan hal tersebut, Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia merupakan satu di antara lembaga kursus dalam program pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia khususnya di Bandung. Pelajar yang belajar di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tidak hanya berasal dari satu negara saja seperti Korea Selatan tetapi pelajar yang belajar di Balai Bahasa UPI juga berasal dari berbagai negara lainnya.

Dalam pembelajaran BIPA khususnya bagi pelajar Korea, pelajar Korea sendiri memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu yaitu bahasa Korea yang telah mereka gunakan sehari-hari dalam kehidupannya. Hal tersebut menyebabkan terjadinya beberapa kendala saat pelajar BIPA mempelajari bahasa Indonesia terutama dalam praktik pembelajaran berbicara. Perbedaan bahasa Indonesia dengan bahasa Korea dapat dilihat dengan perbedaan karakter huruf yang bermacam-macam hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan dan masalah dalam pembelajaran BIPA (Iskandarwassid & Sunendar, 2018). Perbedaan tersebut dapat

memengaruhi pelafalan pemelajar atau penutur asal Korea Selatan dalam proses pembelajaran BIPA. Pemelajar BIPA yang telah menguasai bahasa pertama diharuskan untuk menguasai bahasa Indonesia serta perbedaan budaya antara budaya pemelajar dengan budaya Indonesia yang memiliki karakteristik tertentu. (Ningrum, 2017).

Dalam proses mempelajari bahasa asing, pelafalan merupakan bagian yang penting (Huensch, 2019). Kekeliruan serta kesulitan dalam pelafalan bagi penutur asing dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam pelafalan antara dua bahasa sehingga dapat menyebabkan kesalahpahaman saat penutur asing berbicara dengan mitra tutur (Levis, 2018). Terdapat tiga cakupan bagi penutur asing dalam keterampilan berbicara, yaitu kejelasan dalam tujuan pembicaraan, pemahaman mitra tutur terhadap pelafalan penutur, dan aksen dari penutur (Munro, 2016). Keterampilan berbicara merupakan satu di antara keterampilan dalam berbahasa yang harus dikuasai oleh seorang penutur agar dapat menyampaikan ide, konsep dan pikirannya kepada penutur lain. Dalam praktik keterampilan berbicara, kesulitan atau kekeliruan pada pelafalan oleh penutur asing dapat menghambat pembicaraan bersama mitra tutur atau bersama penutur lokal yang ada di Indonesia. Sementara itu, pembicaraan dikatakan ideal jika dilakukan dengan dua arah. Ketepatan pelafalan pada fonem dan kosakata pada sebuah tuturan merupakan hal yang penting untuk dikuasai. Pengucapan bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan kaidah atau peraturan yang berlaku dalam lingkungan berbahasa yang digunakan. Kekeliruan yang terjadi pada praktik berbicara dapat memengaruhi informasi, makna atau tujuan yang disampaikan kepada mitra tutur melalui suatu ujaran, sehingga keterampilan dalam praktik berbicara perlu dikuasai dengan baik. Setiap bahasa mempunyai bunyi dalam keterampilan berbicara yang spesifik ketika praktik berbicara.

Dalam proses mempelajari bahasa kedua dan bahasa asing pada pemelajar, terdapat kesulitan dalam mempelajari pelafalan dalam berbicara termasuk pada pemelajar BIPA. Kesulitan tersebut disebabkan karena terdapat perbedaan dalam sistem fonologi atau sistem pengucapan fonem antara bahasa pertama dari pemelajar dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Hal tersebut tidak lepas dari kenyataan bahwa fonem merupakan satuan terkecil dalam

sebuah bahasa, fonem dapat memengaruhi dalam praktik pengucapan pada sebuah huruf, karena fon merupakan bunyi bahasa itu sendiri (Chaer, 2009). Perbedaan fonologi antara dua bahasa dapat menjadi potensi dalam menghambat pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing, terlebih apabila dalam pembelajaran bahasa kedua yang memiliki bentuk fonem yang berbeda dengan fonem yang terdapat pada bahasa pertama atau bahasa ibu pada pelajar (Budiawan & Sambodo, 2020).

Penelitian yang relevan dengan pelafalan bahasa Indonesia oleh penutur asing BIPA satu di antaranya telah diteliti oleh Woro Wiratasih (2019), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat beberapa kesulitan dalam pelafalan atau pengucapan yang terjadi pada pelajar BIPA yang berasal dari Tiongkok, kesulitan tersebut meliputi lima kelompok konsonan, yaitu konsonan {/b/ /d/ /g/}, {/p/ /t/ /k/}, {/ŋ/ /l/}, {/r/}, dan {/h/}. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Anisa Fitri (2020), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 207 tuturan kata yang memiliki karakteristik bunyi bahasa yang berbeda yang terjadi pada pelajar BIPA Jepang. Karakteristik bunyi-bunyi yang berbeda pada pelafalan bahasa Indonesia yang dituturkan oleh pelajar BIPA asal Jepang terdapat pada pelafalan vokal, konsonan, dan kosakata. Pada pelafalan vokal, perubahan yang terjadi cenderung pada perubahan bunyi pada vokal [u] menjadi [ʊ], vokal [ə] berubah menjadi [é], dan vokal [ə] menjadi [ʊ], sedangkan dalam pelafalan konsonan, terdapat perubahan bunyi konsonan yang dilakukan pelajar dengan mengubah bunyi konsonan [l] menjadi [r], [r] menjadi [l], [n] menjadi [ŋ], dan [v] menjadi [b]. Selain itu ditemukan karakteristik pelafalan pelajar berupa penambahan bunyi fonem vokal dan konsonan pada kosakata pada pembelajar, hal ini dikarenakan adanya perbedaan sistem bunyi antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Kendala yang terjadi pada pelajar Korea ketika mempelajari bahasa Indonesia satu di antaranya adalah dalam bidang fonologi. Bahasa Indonesia dan bahasa Korea memiliki perbedaan fonologi yang signifikan, terutama pada bidang fonem antara bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan fonem bahasa Korea sebagai bahasa pertama bagi pelajar Korea sehingga terjadi interferensi fonologis. Kendala ini sering terjadi pada saat praktik berbicara pelajar Korea, penyesuaian perbedaan fonologi menyebabkan kendala ini terjadi dalam praktik

berbicara. Interferensi fonologis atau kesalahan dalam pelafalan fonologis dapat terjadi ketika penutur mengungkapkan kosakata dalam suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa pertama atau bahasa ibu yang telah dikuasai oleh pemelajar. Interferensi fonologis lahir karena terdapat perubahan fonologi akibat pengaruh dari bunyi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang mengkaji kekeliruan dalam berbahasa pada tataran fonologi yang terjadi pada *group band* Korea Selatan Super Junior, terdapat tujuh sumber data yang berupa video. Ada 42 kekeliruan berbahasa dalam tataran fonologi yang terdiri atas pengurangan fonem yang berjumlah 18 kosakata, penambahan fonem pada kosakata yang berjumlah sembilan kosakata, dan penggantian fonem dalam kosakata yang berjumlah 15 kosakata (Maharani dkk., 2021). Kesalahan berbahasa tersebut terjadi karena terdapat perubahan dalam sistem fonologis atau adanya interferensi fonologis dalam pengucapan penutur, interferensi fonologis tersebut terjadi ketika penutur menuturkan kosakata pada suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi fonem dari bahasa lain (Chaer & Agustina, 2014). Dalam otak pemelajar bahasa, terdapat struktur psikologi yang aktif secara otomatis. Oleh karena itu, dalam pelafalan pada bahasa pertama sering terbawa pada pelafalan bahasa kedua ketika penutur atau pemelajar menggunakan bahasa kedua. Bentuk interferensi fonologis bahasa Korea terhadap bahasa Indonesia bisa terjadi dalam pemunculan fonem, perubahan fonem, dan pelepasan fonem. Sebagai contoh, pada perubahan fonem muncul perubahan bunyi /r/ menjadi /l/ hal ini disebabkan dalam bahasa Korea huruf (ㄹ) terdapat dua bunyi, yaitu /r/ dan /l/ sehingga terdapat interferensi yang terjadi ketika berbicara, seperti contoh dalam kosakata [lupa] berubah menjadi [rupa] atau sebaliknya ketika akan mengungkapkan kosakata [rupa] berubah menjadi [lupa]. Pada pelepasan fonem, terjadi beberapa kasus pelepasan fonem seperti fonem /h/ ketika pemelajar Korea berbicara dalam bahasa Indonesia seperti kosakata [mudah] yang menjadi [muda] karena dalam bahasa Korea terdapat aturan vokal yang harus mendampingi konsonan asing sehingga konsonan tidak bisa berdiri sendiri dalam bahasa Korea.

Dalam interferensi digunakan unsur-unsur yang terdapat pada bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang digunakan, sehingga dianggap sebagai

suatu kesalahan karena telah menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Adapun hasil penelitian mengenai interferensi yang mengatakan bahwa interferensi berbentuk kosakata yang terjadi pada mahasiswa atau pemelajar BIPA meliputi bentuk kosakata yang tidak lazim atau tidak biasa digunakan dalam berbahasa Indonesia bagi penutur asing, bentuk kosakata yang memiliki arti yang hampir sama atau berupa sinonim kata dengan bahasa ibu pada penutur asing, interferensi dalam menempatkan kosakata untuk konteks kalimat yang tepat, dan interferensi yang berbentuk kosakata serapan yang diambil dari bahasa asing (Meisaroh, 2019). Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua (B2) atau bahasa asing.

Adapun penelitian yang dalam kajiannya ditemukan adanya beberapa fenomena bahasa yang diidentifikasi terdapat geminasi atau deretan bunyi atau suara yang sama dalam bahasa. Geminasi yang ditemukan dalam penelitian ini di antaranya ada geminasi *lateral* atau geminasi yang terjadi pada awalan kosakata, contohnya pada penuturan kosakata [ban] berubah menjadi [b^ban] hal ini terjadi karena dalam bahasa Korea penempatan ㅃ (bieup) pada posisi permulaan dalam suatu kosakata tidak terdapat dalam kaidah fonologi bahasa Korea. Selanjutnya ada geminasi *medial* atau geminasi yang terdapat pada pertengahan kosakata, seperti kata [ma.lam] menjadi [mal.lam] hal ini terjadi karena inventarisasi konsonan [l] dalam bahasa Korea tidak dapat terjadi di antara dua vokal (intervokal). Oleh karena itu, terjadi geminasi atau pengambilan alofon [r] sehingga pengucapan kosakatanya menjadi [mal.lam] (Reni, 2013).

Perbedaan sistem fonologi antara Bahasa Korea dan bahasa Indonesia, dapat menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur Korea terutama dalam bidang keterampilan berbicara. Maka dari itu, bahan ajar yang baik, menarik, serta berkaitan dengan fonologi atau pengucapan dalam bahasa Indonesia bagi penutur Korea dapat membantu pemelajar atau penutur asing dari Korea dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Bagaimana profil interferensi fonologis pemelajar BIPA Korea yang mempelajari bahasa Indonesia di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil pengolahan data interferensi fonologis bahasa Indonesia penutur Korea?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan, terdapat beberapa tujuan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan:

1. profil interferensi fonologis pada pemelajar BIPA Korea yang mempelajari bahasa Indonesia di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia; dan
2. pemanfaatan hasil pengolahan data interferensi fonologis bahasa Indonesia penutur Korea.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang bisa didapat dari penelitian berjudul interferensi fonologis bahasa Korea serta implikasinya terhadap pembelajaran berbicara dalam bahasa Indonesia bagi penutur asing.

1. Dalam proses mengajar, penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang interferensi fonologi yang terjadi pada pemelajar BIPA asal Korea.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru dalam meneliti bidang interferensi fonologis.
3. Bagi khalayak umum atau pengajar BIPA, penelitian ini dapat menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan di bidang pembelajar Bahasa dan Sastra Indonesia terutama dalam hal ke-BIPA-an.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam laporan penelitian ini memuat pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, simpulan, dan daftar rujukan.

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Kajian pustaka berisi teori-teori yang dijadikan sebagai bahan dasar penelitian. Teori yang dijelaskan adalah teori mengenai fonologi bahasa Indonesia, transkripsi fonetik bahasa Indonesia, fonologi bahasa Korea, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), interferensi, media pembelajaran, pembelajaran berbicara dan penelitian terdahulu.

Metode penelitian berisi pendekatan penelitian, prosedur penelitian, sumber data, teknik pengumpulan, instrumen penelitian, dan langkah-langkah analisis data.

Temuan dan pembahasan berisi temuan hasil analisis dan pembahasan data, yaitu mengenai interferensi fonologis bahasa Korea pada pembelajaran berbicara bahasa Indonesia bagi penutur asing, berupa penambahan fonem, perubahan fonem, serta penghilangan fonem. Selain itu, disertakan juga implikasi atau pemanfaatan dari hasil penelitian interferensi tersebut terhadap pembelajaran berbicara penutur Korea dalam bahasa Indonesia berupa suplemen pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbicara.

Sementara itu, penutup berisi simpulan dari penelitian interferensi fonologis penutur Korea dalam bahasa Indonesia serta rekomendasi yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya.